

BAB I

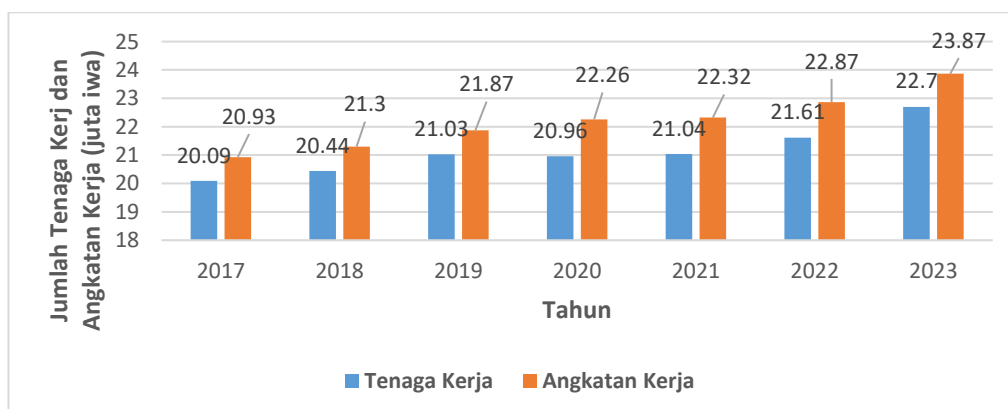
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Suparmoko (2002) tenaga kerja merupakan bagian yang sangat penting didalam sebuah perekonomian. Pentingnya tenaga kerja dikarenakan tenaga kerja mampu menghasilkan barang dan jasa atau output perekonomian serta merupakan operator yang menjalankan roda perekonomian disuatu negara atau wilayah. Tenaga kerja didefinisikan sebagai atau individu yang mampu menghasilkan barang atau jasa melalui kerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan masyarakat. Seseorang atau individu yang dikatakan bekerja apabila sudah terserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Sedangkan, angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang berperan dalam kegiatan ekonomi, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan. Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja terdiri dari individu yang sudah bekerja, baik secara penuh waktu maupun paruh waktu, serta mereka yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan kesempatan kerja (Sukirno,2006).

Penyerapan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap maka dapat memberikan dampak positif di dalam ekonomi. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi memberikan dampak positif, seperti peningkatan produksi ekonomi di tingkat daerah maupun nasional, penurunan angka pengangguran, serta peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat (Becker,1964).

Penyerapan tenaga kerja merupakan tolok ukur utama dalam mengukur kemajuan ekonomi di suatu wilayah. Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia (BPS,2024). Provinsi Jawa Timur dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola pertumbuhan angkatan kerja yang terus berkembang. Optimalisasi penyerapan tenaga kerja berpotensi menekan tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur tidak selalu sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia. Berikut merupakan perkembangan angkatan kerja dan tenaga kerja yang terserap di Jawa Timur :



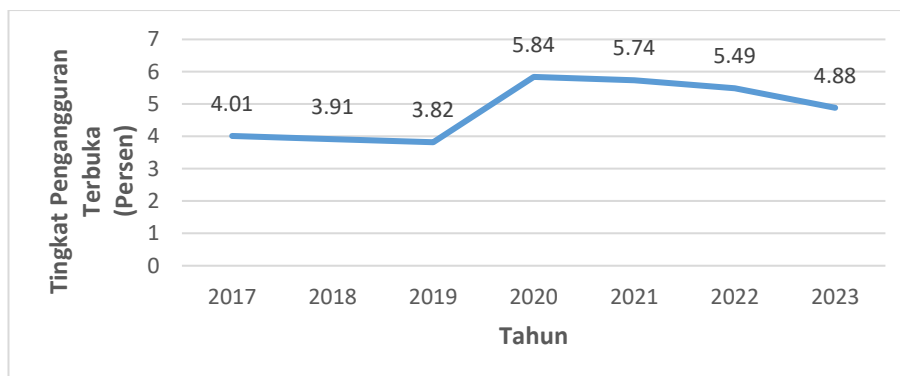
Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Angkatan Kerja di Jawa Timur Tahun 2017-2023 (Juta Jiwa)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur dalam kurung waktu 7 tahun cenderung mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja lebih tinggi daripada jumlah tenaga kerja yang terserap. Dapat dilihat pada tahun 2017-2023 menunjukkan perkembangan jumlah angkatan kerja dan tenaga kerja. Secara umum, baik angkatan kerja maupun tenaga kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, terdapat selisih antara jumlah angkatan kerja (mereka yang siap dan bersedia bekerja) dan tenaga

kerja (mereka yang benar-benar bekerja), yang merepresentasikan jumlah pengangguran. Selisih terkecil terjadi pada tahun 2017 dan 2019 sebesar 0,84 juta jiwa, sedangkan selisih tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 1,58 juta jiwa, yang kemungkinan besar merupakan dampak dari pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023, selisih antara jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja mulai menunjukkan penurunan bertahap, yaitu sebesar 1,28 juta jiwa pada 2021, 1,26 juta jiwa pada 2022, dan 1,17 juta jiwa pada tahun 2023. Penurunan ini menandakan bahwa perekonomian Jawa Timur mulai mengalami pemulihan pasca-pandemi, ditandai dengan meningkatnya kemampuan sektor ekonomi untuk kembali menyerap tenaga kerja. Meskipun demikian, angka selisih tersebut masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi, sehingga menunjukkan bahwa pemulihan belum sepenuhnya optimal.

Urgensi penelitian ini adalah fenomena jumlah angkatan kerja di Jawa Timur lebih tinggi daripada jumlah tenaga kerja yang terserap, sehingga terjadi ketidakseimbangan didalam penyerapan tenaga kerja karena angkatan kerja yang tidak terserap menyebabkan terjadinya pengangguran. Berikut adalah tingkat pengangguran di Jawa Timur:



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2017-2023 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur pada tahun 2017–2023 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur mengalami fluktuasi selama periode 2017–2023. Pada tahun 2017 hingga 2019, TPT menunjukkan tren penurunan dari 4,01% menjadi 3,82%, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang stabil dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, didukung oleh pertumbuhan sektor manufaktur, perdagangan, dan UMKM lokal. Namun, pada tahun 2020 terjadi lonjakan TPT yang signifikan hingga mencapai 5,84% akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak sektor usaha berhenti beroperasi, PHK massal, dan hambatan besar bagi pencari kerja baru. Memasuki tahun 2021 dan tahun 2022, TPT mulai menurun secara bertahap menjadi 5,74% dan 5,49%, seiring dengan berbagai program pemulihan ekonomi dari pemerintah seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), bantuan sosial, dan dukungan untuk UMKM. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 di mana TPT menurun lebih lanjut menjadi 4,88% dan 4,19%, menandakan pemulihan ekonomi yang semakin kuat, ditopang oleh meningkatnya investasi, pemanfaatan teknologi digital, serta pelatihan kerja yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Meskipun mengalami fluktuasi secara rata-rata nasional tingkat pengangguran di Jawa Timur masuk kategori rendah (BPS,2023). Hal ini pengangguran masih perlu terus diatasi agar setiap individu yang ingin bekerja dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini memerlukan kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pemerataan kesempatan kerja diberbagai sektor ekonomi. Peningkatan penduduk dan banyaknya jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja adalah dua faktor utama yang mempengaruhi

pengangguran. Kekurangan pendapatan mengurangi biaya konsumsi dan dapat mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat (Angga & Fikriah,2020).

Penyerapan tenaga kerja merupakan elemen penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja mencerminkan kondisi ekonomi yang mampu menciptakan kesempatan kerja secara efektif. Sebaliknya, apabila jumlah tenaga kerja yang terserap lebih rendah dibandingkan angkatan kerja yang tersedia, hal tersebut menjadi indikator adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar (Sukirno,2016).

Permasalahan ini menjadi semakin serius sejak munculnya pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019. Pandemi membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama sektor ekonomi dan ketenagakerjaan. Berbagai kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat, seperti lockdown dan PSBB, menyebabkan banyak sektor usaha terhenti sementara bahkan mengalami kebangkrutan. Akibatnya, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan dan angka pengangguran mengalami lonjakan tajam.

Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa pandemi telah menyebabkan penurunan serapan tenaga kerja secara nasional, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Meskipun angkatan kerja terus meningkat, namun kemampuan dunia usaha untuk menyerap tenaga kerja justru menurun, terutama pada tahun 2020. Fenomena ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan tekanan besar terhadap pasar tenaga kerja, dan dampaknya belum sepenuhnya pulih dalam waktu singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusof et al. (2021) mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan naiknya angka pengangguran di banyak

negara Asia Tenggara. Hal ini terjadi akibat berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja, khususnya di sektor informal serta sektor ekonomi yang sangat bergantung pada aktivitas tatap muka, seperti jasa, transportasi, dan perdagangan. Keterbatasan dalam kemampuan beradaptasi dengan sistem kerja digital juga memperburuk situasi, terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kualifikasi atau keterampilan digital.

Di Jawa Timur, provinsi dengan populasi besar dan struktur ekonomi yang kompleks, data menunjukkan adanya peningkatan selisih antara jumlah angkatan kerja dan tenaga kerja yang terserap selama masa pandemi. BPS Jawa Timur (2023) mencatat bahwa pada periode tahun 2020 hingga tahun 2022, lebih dari satu juta jiwa angkatan kerja belum berhasil diserap ke dalam dunia kerja. Walaupun kondisi ini mulai membaik pada tahun 2023, namun pemulihan masih berlangsung secara bertahap.

Studi yang meneliti dampak pandemi Covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja juga ada yang meneliti untuk Indonesia secara keseluruhan Cakranegara (2020), Parwiyani (2021), serta Sadikin dan Susanti (2020). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan pada fenomena penyerapan tenaga kerja di atas, bahwa ada kesenjangan antara tenaga kerja yang bekerja dengan tingkat angkatan kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja.

Faktor internal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seperti angkatan kerja. Menurut Wiasih & Karmini (2021) angkatan kerja terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan pengangguran. Meningkatnya jumlah

angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian yang akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang layak, masyarakat mempunyai pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan ekonominya. Seiring dengan jumlah angkatan kerja yang bertambah, persentase penduduk usia kerja yang bekerja juga meningkat. Peningkatannya, terjadi karena kesempatan kerja yang tercipta melebihi pertambahan jumlah angkatan kerja. Peningkatan pesat dalam perekonomian suatu negara tidak menjamin bahwa negara tersebut akan menjadi maju jika tidak diikuti oleh kenaikan peluang kerja yang mampu menampung banyaknya tenaga kerja yang ada dalam pasar tenaga kerja (Handoyo & Rudatin, 2023). Penelitian sebelumnya, mengidentifikasi pengaruh angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian Gani *et al.*, (2023) melihat pengaruh angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian Handoyo & Rudatin (2023) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan dari angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selain faktor internal adapun faktor eksternal adalah pdrb perkapita. Variabel PDRB merupakan variabel yang paling sering digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi penyerapan tenaga kerja. Penggunaan PDRB per kapita dengan harga konstan sangat penting karena memberikan gambaran yang lebih akurat dan relevan tentang kondisi ekonomi suatu wilayah tanpa dipengaruhi oleh inflasi atau perubahan harga. PDRB per kapita harga konstan menjadi indikator yang lebih tepat untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu daerah secara menyeluruh. Menurut Khoirudin dan Saleh (2023),

peningkatan PDRB per kapita berperan signifikan dalam memperluas kesempatan kerja, khususnya pada sektor padat karya. Hal ini sejalan dengan Utomo (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB per kapita dapat mendorong penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan investasi dan produksi barang serta jasa.

Menurut Muhira & Irawan (2023) PDRB yang tinggi dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Setiap peningkatan output produksi secara otomatis memerlukan faktor produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja, PDRB berperan dalam meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja (Danianto & Marseto, 2023).

Selanjutnya Indeks pendidikan merupakan variabel yang terindikasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Indeks pendidikan mencerminkan tingkat pencapaian masyarakat dalam bidang pendidikan, dan digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan suatu wilayah dari aspek kuantitatif. Setyowati & Rosyadi (2022) menyatakan Indeks pendidikan sebagai bagian dari IPM berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja, tetapi harus diimbangi dengan kebijakan pasar tenaga kerja yang tepat. Indeks pendidikan tidak hanya mencerminkan kualitas sistem pendidikan suatu negara, tetapi juga menjadi penentu utama daya saing tenaga kerja dalam pasar kerja. Semakin tinggi indeks pendidikan suatu wilayah, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) akan semakin meningkat karena pendidikan menghasilkan tenaga kerja dengan kompetensi teknis dan *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia industri (Cahyono, 2024). Selain itu, produktivitas tenaga kerja juga cenderung meningkat karena individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan adaptasi yang

lebih baik terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar. Tingginya indeks pendidikan juga berkorelasi positif dengan rendahnya tingkat pengangguran terbuka, sebab masyarakat memiliki akses lebih luas terhadap pekerjaan formal dan berpenghasilan layak.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang menguji tentang penyerapan tenaga kerja. Penelitian dari Setyowati & Rosyadi (2022) bahwa Indeks pendidikan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut menjelaskan bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Handoyo & Rudatin (2023) menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Cakranegara (2020) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Gap penelitian ini adalah terletak pada pemilihan variabel PDRB perkapita sebagai variabel independen karena variabel PDRB perkapita digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk dalam suatu wilayah, dan adanya penambahan variabel covid sebagai variabel dummy. Noveltynya adalah menggabungkan antara variabel indeks Pendidikan, PDRB perkapita, angkatan kerja, dan covid yang terindikasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema penelitian dengan judul **“Pengaruh Angkatan Kerja, PDRB Per Kapita, Indeks Pendidikan, Pandemi Covid-19 Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur (Data Panel Kabupaten/Kota Tahun 2017-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh pdrb per kapita harga konstan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh indeks pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur ?
4. Bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh pdrb perkapita terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh indeks pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Berdasarkan uraian tujuan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sarana untuk mempraktekkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, juga sebagai sarana untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama atau yang berkaitan dengan masalah ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dalam pengembangan penyerapan tenaga kerja terutama di Provinsi Jawa Timur.